

**REKONSTRUKSI *TURUQ FAHM AL-HADIS*
PERSPEKTIF IBN ‘ASYUR**



Oleh:
Robby Zidni Ilman ZF
NIM: 1820501001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Al-Qur'an dan Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2022 M

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Robby Zidni Ilman ZF
NIM : 18205010018
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022
Menyatakan:



Robby Zidni Ilman
NIM: 18205010018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1561/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : REKONSTRUKSI TURUQ FAHM AL-HADIS PERSPEKTIF IBN QASYUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROBBY ZIDNI ILMAN ZF, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010018
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6306db28298d3



Penguji I

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6309ad088151b



Penguji II

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 6307480f44e8b



Yogyakarta, 23 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630e1ac2a5445

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

REKONSTRUKSI *TURUQ FAHM AL-HADIS* PERSPEKTIF IBN 'ASYUR

Yang ditulis oleh :


Nama : Robby Zidni Ilman Z F
NIM : 18205010018
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program S Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2022

Pembimbing


Dr. Ali Imron, S.Ag., M.SI

MOTTO

*Man Jadda Wajada
Yes, Bismillahi I Can Do it!
Waa Ufawwiduu Amri Ilaallah*

Berbakti kepada Orang Tua dan Dosen/Guru Kiai adalah *Fardu 'Ain*
Mengabdikan Untuk Agama, Bangsa dan Masyarakat adalah Perilaku Mulia
Mengaplikasikan Ilmu dan Akhlak adalah Perilaku Luhur

Bersyukur Tiada Henti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dengan disiplin berbagai khazanah keilmuan sejak kecil, Ayahanda KH. Abd. Sukur dan Ibunda Hj. Umi Salama, Nyonya Nyai. Isanah Saraswati binti Kiai. Ripiyati dan Bapak Sayyid Syamsul Arifin Bin Sayyid Abd Qadir Dada Pakistanis
2. Anakku Nowara dan Chalin yang setia menemani, menyemangati dan menghibur dikala mengerjakan tugas akhir hingga selesai dan promosi
3. Guru Besar penulis yang membentuk karakter intelektual Alm.Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, Alm. Prof. Dr. KH. Suryadi, M.Ag, Alm. Prof. Dr. KH. Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag, Alhm.Nyai. Hj. Robiatul adawiyah, Alm. Mba Sampurno, Mba Suliha/Her. *Lahu al-Fatihah...*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pemahaman hadis Muhammad Tahir Ibn ‘Asyur (w.1973 M) didasarkan pada posisi nabi dalam penyampaian hadis selama ini jarang menjadi sentuhan tersendiri, melainkan lebih kepada substansi hadis yang banyak diteliti. Ibn Asyur memiliki ketertarikan mendalam bagaimana posisi nabi saw dalam penyampaian sabdanya. Hal tersebut dapat dirunut dari sosok al-Qarrafiyag menjadi awal perhatian terhadap maqasidal-syariah dengan tiga kategori *position* yang meliputi kehakiman (*al-qaḍā’*), keagamaan (*al-fatwā*) dan politik (*al-imāmah*) kemudian dilanjut ibn ‘Asyur menjadi dua belas diantaranya; *al-tasyrī’* (pembentukan syariat agama), *al-fatwā* (pemikiran/opini agama), *al-qaḍā’* (putusan hukum), *al-imārah* (keputusan politik), *al-hadyu* (petunjuk), *al-ṣulḥ* (kontrak damai), *isyārah ‘alā al-mustasyīr* (pertimbangan), *al-naṣīḥah* (saran), *takmīl al-nufūs* (penguatan mental), *ta’līmḥaqā’iq al-‘āliyyah* (pengajaran nilai-nilai luhur), *al-ta’dīb* (pendidikan pekerti), *al-tajarrud ‘an al-irṣyād* (pernyataan tanpa motif tertentu).

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat dua rumusan permasalahan yaitu *pertama* pemahaman hadis nabi saw menurut Muhammad Tahir Ibn ‘Asyur. Secara garis besar pemaparan rumusan masalah pertama memaparkan tentang perjalanan intelektual Muhammad Ibn’Asyur dan pemahaman dalam keilmuan hadis yang ia ketahui. Rumusan masalah berikutnya perihal apa kekurangan dan kelebihan pemahaman dan kekurangan pemahaman hadis nabi saw menurut pandangan ulama’ lainnya semisal Al-Qarrafi, Ibn Qatadah, Jaser Audah, Yusuf al-Qaradhawi.

Penelitian ini menggunakan Metode pemilahan hadis sesuai dengan fokus pada posisi nabi saw dalam bersabda, menggunakan pendekatan analisis wacana yang dikembangkan ‘Ābid al-Jābirī dalam tiga pisau yaitu analisis Bahasa, Analisis Sejarah (historis) dan Kritik Ideologi. Demikian penelitian ini ditemukan bagaimana struktur bahasa yang disampaikan dan posisi bagaimana penyampai saat itu, dilanjutkan dengan mencari secara detail ideologi maksud yang disampaikan menggunakan maqasid syari’ah dan pemilahan hadis nabi saw.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang digunakan, penulis menyimpulkan pembahasanan ini pada dua hal, pertama mengenal lebih dekat ibn ‘asyur dalam intelektual bidang maqasid syariah dan hadis dan diferensiasi dimana dalam hal ini akan menjadi jawaban dalam menelusuri posisi nabi saw melalui pandangan subjektif ibn ‘asyur. Selama ini kajian hadis hanya terfokus kepada ilmu matan hadis sedangkan membahas nabi saw dalam kapasitas apa beliau bersabda menjadi pembeda dengan penelitian yang lain. Kedua, berdasarkan pemahaman hadis ibnu ‘asyur dalam bidang maqasid syariah mejadi poin tertentu dalam medalami hadis nabi SAW menggunakan Asbabul wurud dan Substansi hadis itu sendiri dengan orientasi menemukan posisi nabi menjadi dua belas kategori yang menjadi identitas ibn ‘asyur dalam kajian hadis.

Kata Kunci : *Turuq Fahm al-Hadis*, Ibnu ‘Asyur dan Kritik Wacana

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0593b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
1.	ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	b	be
3.	ت	Ta'	t	te
4.	ث	ša	s	es dengan titik di atasnya
5.	ج	Jim	j	je
6.	ح	ħa'	ś	ha dengan titik di bawahnya
7.	خ	Kha'	kh	ka dan ha
8.	د	Dal	d	de
9.	ذ	zal	z	zet dengan titik di atasnya
10.	ر	Ra'	r	er
11.	ز	Zai	z	zet
12.	س	Sin	s	es
13.	ش	Syin	sy	es dan ye
14.	ص	şad	ş	es dengan titik di bawahnya
15.	ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawahnya
16.	ط	ṭa'	ṭ	te dengan titik di bawahnya
17.	ظ	za'	ẓ	zet dengan titik di bawahnya
18.	ع	'ain	‘	Koma terbalik di atasnya
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa'	f	ef
21.	ق	qaf	q	qi

22.	ك	kaf	k	ka
23.	ل	lam	l	el
24.	م	Mim	m	em
25.	ن	nun	n	en
26.	و	wawu	w	we
27.	ه	ha'	h	ha
28.	ء	hamzah	'	apostrof
29.	ي	ya'	y	ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah tersebut terletak di tengah atau di akhir kata, maka diberi dengan tanda (').

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syaddah*, ditulis lengkap:

متعقدين	ditulis	muta'qqidin
عدة	ditulis	'iddah

C. Tā' Marbūṭah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	muta'qqidin
جزية	ditulis	'iddah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asli).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakatul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

--	Kasrah	ditulis	i
-	Fathah	ditulis	a
-	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas' ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
dammah + wawu mati قول	ditulis	au qaulun

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	ditulis	ẓawī al-furūḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

J. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandangal- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu di transliterasikan dengan (ha).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين وعلى أمور الدنيا والدين وأشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أم محمدا عبده ورسوله. اللهم صلِّ وسلِّم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعده

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga tesis yang berjudul **“REKONSTRUKSI TURUQ FAHM AL-HADIS PERSPEKTIF IBN ‘ASYUR”** ini telah berhasil peneliti selesaikan.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Prof. Dr. Phil. KH. Sahiron Syamsuddin Wakil Rektor II UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan
4. Dr. kh. Zuhri, S.Ag., M.Ag Selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Imam Iqbal, S. Fil, I., M.S.I. dan Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris jurusan/prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Dr. Ali Imran, S.Th.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis guna menyelesaikan tesis.
7. Ibu. Turik dan Bapak Mariyanto yang selalu sabar dalam melayani dan membantu administrasi penulis di TU Magister S2 AFI Uin Sunan Kalijaga
8. Ibu Novi dan Ibu Hafsa selaku staf Bidang Akademik Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia.
9. Kedua orang tua kami, Bapak KH. Abd. Sukur dan Ibunda Hj. Umi Salama ibu mertua Nyonya Isanah Saraswati, Sayyid Samsul Arifin bin Sayyid Abdul Qadir Dada Pakistany yang selalu kami hormati dan kami cintai. Beserta adik Rizqi Qurrota A'yun, Ibnu A'roby, terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, maupun motivasinya yang diberikan.
10. Keluarga Besar Yayasan Darul Ilmee, Lembaga Nowara Home Science Wangkal Gading semua civitas akademisi, staf pengurus dan teacher Mss. Nadia, sisil, Ima, Fiqi, Wafa dan Qadir Arif. Dan semua student Lembaga Nowara Home Science Wangkal, Gading Probolinggo.
11. Keluarga Besar Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Ustadz. Dr. Abd. Aziz, M.Ag., Dr. Imam Syafi'i, M.H.I, yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk menyiapkan Sidang Munaqosyah S2 Studi Al-Qur'an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Ustadz. Ahmad Muzakki, M.H.I selaku Mudir Ma'had Aly Zainul Islam yang telah memberi izin untuk beberapa waktu mengikuti Sidang Munaqosyah S2.

13. Keluarga Ikatan Alumni Pesantren IMADA Cabang Yogyakarta, (Ma'arif, Ubaid, Irfan, Tomaden, Firman, Faris, Miftah, Ali, zilvi, Ainul, Bela, Ilul, dan Ela dan Maba Lain-nya)
14. Teman-teman dan sahabat-sahabatku Magister SQH: Nailul, M.Ag., Mukhlis, M.Ag., dan Al Faiz Muhammad Robbany Tarman, M Ag. Fatimah Az-Zahra, M.Ag, Najiburrohman, M.Ag, Irfa, Rusnatun, Zaim dan lain-lain yang selalu menyempatkan waktu untuk berdiskusi mengenai tugas ini.
15. Bu Dr. Fitri Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, Mas Dr. Ansori, M.Ag Dosen Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Mas. Dr. Mufid Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
16. Keluarga Besar Sahabat kelas Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Indonesia Jakarta, Indonesia.
17. Semua Pengurus Asosiasi Pengurus Ilmu Hadis Indonesia ASILHA, dan Pengurus Asosiasi Penulis Nusantara Indonesia ASPIRASI khususnya Prof. Harisuddin, M.H.I., P.hD selaku Ketua ASPIRASI Indonesia
18. Keluarga Besar Sahabat-sahabat Kelas Sastra Arab dan Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
19. Keluarga Besar Alumni Pesantren Darussunnah Asuhan Alm. Prof. Ali Mustafa Yaqub, MA dan Ibu Nyai. Hj. Ulfa Jakarta yang selalu membimbing kami dalam mengaji dan membaca al-Qur'an, Hadis dan Kitab Kuning selama kami mengaji dan mengabdikan di Pesantren Darussunnah Jakarta.
20. Keluarga Besar Sahabat Pelajar NU Putra dan Putri Kecamatan Gading Probolinggo Jawa Timur Indonesia.

21. Sahabat Ansor Kecamatan Gading Probolinggo Jawa Timur Indonesia.
22. Sahabat Pengurus Lembaga Banom Pengurus Cabang Ta'lif waa Nasr Kota Kraksaan Probolinggo Jawa Timur Indonesia.
23. Sahabat Pengurus Besar Ikatan Santri dan Alumni PP. Darul Lughah WK Kraksaan Probolinggo.
24. Sahabat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Kabupaten Probolinggo Jawa Timur Indonesia.
25. Sahabat PMII Rayon Ciputat dan PMII Kabupaten Probolinggo Jatim.
26. Kawan Karang Taruna Kabupaten Probolinggo.
27. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Mengingat karya ini ditulis dengan berbagai keterbatasan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaannya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022
Penulis,

Robby Zidni Ilman
NIM: 18205010018

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR BAGAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	12
1. Metode Pengumpulan Data.....	12
2. Metode Analisis Data.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : BIOGRAFI MUHAMMAD TAHIR IBN ‘ĀSYŪR .18	
A. Biografi Ibn ‘Āsyūr: dari <i>Uṣūlal-Ijtimā’</i> Menuju <i>Uṣūl al- Syarī’ah</i>	18
B. Ibn ‘Āsyūr dan <i>Maqāṣidal-Syarī’ah</i>	24
C. Ibn ‘Āsyūr dan Hadis.....	26

BAB III : PEMAHAMAN HADIS MUHAMMAD TAHIR

IBNU‘ASYUR

A. Pemahaman Hadis Ibnu ‘Asyur.....	36
B. Pemahaman Hadis Metode Klasik.....	41
1. <i>Mukhtalifal-Ḥadīṣ</i>	42
2. <i>Gharīb al-Ḥadīṣ</i>	45
3. <i>Asbāb al-Wurūd</i>	47
C. Pemahaman Hadis Metode Pemilahan dalam Menentukan Posisi Nabi saw.....	51
D. Genealogi Pemilahan Hadis.....	54
E. Metode Pemilahan Ibn ‘Asyur.....	56

BAB IV : ANALISIS PEMAHAMAN IBNU ‘ASYUR

A. Analisis Pemahaman Hadis Ibnu ‘Asyur	58
1. Posisi Nabi SAW dalam Pembentukan Syariat Islam (<i>al-Tasyrī‘</i>).....	58
2. Posisi Nabi SAW dalam dalam Putusan Hukum (<i>al-Qadā‘</i>).....	61
3. Posisi nabi SAW dalam Pendidikan Mental (<i>Ḥamlal-Nafs ‘Alāal-Akmal</i>).....	63

BAB V : PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71

DARTAR PUSTAKA.....

RIWAYAT HIDUP.....78



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pemikiran Pemilahan Hadis Perspektif Ibn ‘Āsyūr.....	30
Bagan 3.2 Peta Konsep Problem Ilmu Matan Hadis.....	49
Bagan 3.3 Diagram Skematik Wacana Ilmu Matan Hadis.....	50
Bagan 3.4 Dua Belas Kategori Posisi Nabi SAW.....	56
Bagan 4.5 Posisi antara Teks dan Motif dalam membaca Hadis.....	64
Bagan 4.6 Dua belas Kategori Posisi Nabi SAW.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran memberikan banyak sifat pada diri Nabi Muhammad saw. Alquran menyebutnya manusia biasa (*basyar*),¹ pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (*basyīr wa nadzīr*),² utusan pembawa pesan Tuhan (*rasūlullāh*),³ nabi (*nabī*),⁴ penyampai wahyu Tuhan (*al-balāgh*),⁵ penjelas wahyu (*li tubayyina li al-nās*),⁶ teladan yang baik (*uswahḥasanah*)⁷ serta sifat-sifat lain yang disebutkan untuk menjelaskan fungsi kehadiran beliau di muka bumi.

Nabi saw. Menyebut dirinya dengan beberapa sebutan mulia. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa beliau memiliki lima nama. Nama-nama itu adalah Muḥammad (terpuji), Aḥmad (terpuji), al-Māḥī (pelenyapkekufuran), al-Ḥāsyir (pengumpul manusia dalam keislaman) dan al-‘Āqib (pemungkas para nabi).⁸

Teks-teks di atas menempatkan beliau pada aras yang sangat ideal yang terkadang membuat sebagian orang melupakan dimensi kemanusiawian. Melupakan kemanusiawian beliau berarti melupakan unsur-unsur yang membentuk kepribadiannya, mencerabutnya dari kenyataan sejarah yang melingkupinya, serta

¹ QS. al-Kahf: 110

² QS. al-Mā'idah : 19

³ QS. Alu 'Imrān: 114

⁴ QS. al-Anfāl: 65

⁵ QS. al-Ra'd: 40

⁶ QS. al-Nahl: 44

⁷ QS. al-Aḥzab: 21

⁸ HR al-Bukhārī. Redaksiaslinya,

عن محمد بن جبير بن مطعم عن أبيه رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (لي خمسة أسماء أنا محمد وأحمد وأنا الماحي الذي يمحو الله بي الكفر وأنا الحاشر الذي يحشر الناس على قدمي وأنا العاقب

mengabaikan kesadarannya sebagai manusia biasa yang memiliki kehendak dan maksud-maksud insani di samping keistimewaan-keistimewaan langit.

Keragaman identitas di atas memiliki dua dampak yang saling bersitegang ketika umat Islam mencoba memahami detil-detil sabda beliau; antara menempatkan beliau sebagai manusia suci yang seluruh kata-katanya wajib diikuti (dimensi teologis) dan manusia biasa yang perkataannya merupakan hasil dorongan dunia sekitarnya (aspek sosiologis).

Diskusi mengenai posisi teologis-sosiologis Nabi saw. Merupakan isu lama yang telah dihadapi oleh kaum Muslim awal,⁹ bahkan hingga era kontemporer.¹⁰ Pertanyaan yang diajukan sejauh mana keharusan menaati Nabi saw. Satu hal mungkin menjadi kesepakatan bersama di kalangan Muslim bahwa bahwa urusan keyakinan dan ritual keagamaan merupakan suatu wilayah yang wajib ditaati. Selain kedua wilayah tersebut kaum Muslim masih memperdebatkannya sampai saat ini.

Muncul pertanyaan lanjutan tentang bagaimana memilah posisi-posisi yang beragam tersebut, yang terkadang bila tidak dilakukan secara jelas, dapat menimbulkan problem-problem yang bersifat teologis dan sosiologis karena sikap

⁹ Contoh yang paling banyak dikutip dalam hal ini adalah hadis penyerbukan kurma. Disebutkan bahwa Nabi saw. Bertemu sekelompok petani kurma yang sedang menyebarkan kurma-kurmanya. Nabi saw. mengira hal itu tidak perlu dilakukan. Namun hal itu ternyata salah, karena kurma-kurma menjadi buruk buahnya. Kemudian Nabi saw. Mengingatkan bahwa apa yang beliau sampaikan sekadar pendapat pribadi dan bukan berdasarkan wahyu. Di sini, di pilah antara posisi Nabi saw. Sebagai penyampai wahyu dan seorang manusia yang dapat memiliki opini yang keliru. Beliau memerintahkan agar mengikutinya dalam soal agama, tidak dalam soal keduniaan. Teks hadisnya sebagaimana berikut.

قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ - الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّخْلَ يَقُولُونَ يَلْفَحُونَ النَّخْلَ فَقَالَ مَا تَصْنَعُونَ. قَالُوا كُنَّا نَصْنَعُهُ قَالَ لِعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا. فَتَرَكَوهُ فَتَنَفَّضْتُمْ أَوْ فَتَنَقَّصْتُمْ - قَالَ - فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيٍ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ

¹⁰ Sebagian ulama di era modern banyak mengangkat tema ini dalam konteks kebangkitan Islam. h. 118

mengeneralisir satu posisi (sebagai otoritas keagamaan) ketika memahami segala yang datang dari Nabi saw.¹¹

Problem pemilahan posisi Nabi saw. pada akhirnya menjadi salah satu tema penting yang dikaji oleh para ulama lintas disiplin ilmu keislaman. Diskursus ini dikaji oleh para ulama ahli Ilmu Kalam, Usul Fikih dan Hadis. Di antara ahli hadis yang mempunyai perhatian terhadap persoalan ini dan pengaplikasiannya dalam pemahaman hadis ialah Ibn Qutaibah (276 H.),¹² Muslim bin Hajjāj (261 H.),¹³ dan Ibn Hibbān (354 H.).¹⁴ Sedangkan ahli Ilmu Usul Fikih yang dikenal pernah mengulas diskursus tersebut dalam karya mereka adalah al-Syīrazī (476 H.), al-Qarrāfi (684 H.) dan al-Subkī (756 H.). Umumnya, mereka memasukkannya dalam kajian mengenai Sunnah. Khususnya dalam sub tema yang mengulas perbuatan Nabi (*af'āl al-rasūl*).

Pemilahan lebih detail dilakukan oleh Syihāb al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad bin Idrīs al-Qarrāfi (w. 684 H.), seorang ulama bermazhab Mālikī yang juga murid 'Izz al-Dīn bin 'Abd al-Salām al-Syāfi'ī. Beliau membagi posisi Nabi saw. Kedalam tiga

¹¹ Problem teologis bias di contohkan dengan persoalan kepemimpinan politik pasca meninggalnya Nabi saw. Umat Islam terpecah kedalam dua aliran; Sunni dan Syiah. Kelompok pertama meyakini kepemimpinan politik merupakan suatu konsepsi yang dibangun di atas dasar kemaslahatan umum dan dapat diwujudkan melalui mekanisme yang demokratis oleh publik. Sedangkan kaum Syiah menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan problem prinsipil dalam agama yang tidak boleh dilupakan oleh seorang utusan Tuhan (harus disampaikan). Keyakinan ini meniscayakan prosesi penunjukkan langsung (*al-ta'yīn wa al-tanṣīṣ*) dari seorang rasul. Penunjukkan resmi itu sendiri tidak akan salah karena ia lahir dari keyakinan bahwa para rasul terjaga dari segala kesalahan (*al-iṣmah*). Lihat Abū al-Faḥḥ Muḥammad 'Abd al-Karīm bin Abī Bakr Aḥmad al-Syihristānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 118

¹² Abū Muḥammad 'Abd Allāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dīnawārī, *Kitāb Ta'wīl Mukhtalaf al-Hadīs*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣāqafiyah, 1988), cet. Ke-1, hm. 130

¹³ Abu al-Husain Muslim bin Hajjāj an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Kairo: Maktabah Islamiyyah, 2011), cet. Ke-1, h. 535.

¹⁴ Muhammad Ibn Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim al-Busti as-Sijistani dalam kitabnya *at-Taqaṣim wa al-Anwa'* atau yang lebih populer dengan *Sahih Ibn Hibban*. Lihat dalam Ala' al-Din Ali bin Balaban al-Farisi, *Sahih Ibn Hibban Bi Tartib Ibn Balaban* (Damaskus: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2011), cet. Ke1, jilid 1, h. 103.

kategori yang meliputi kehakiman (*al-qaḍā'*), keagamaan (*al-fatwā*) dan politik (*al-imāmah*). Ketiga posisi itu mempunyai batasan otoritas yang berbeda-beda (*takhtalif āsaruhā fi al-syarī'ah*).¹⁵

Tidak ditemukan ulama yang mempunyai perhatian khusus yang mencoba mengulas wacana tersebut pasca al-Qarrāfi. Memang, para ulama masih mengutip gagasan tersebut dalam karya-karya mereka hanya saja tanpa elaborasi lebih mendalam atau bahkan pengembangan terhadap konsep pemilahan posisi tersebut.

Baru pada abad kedua puluh, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr (w.1973 M.) mengembangkan konsep pemilahan posisi yang dielaborasi dengan konsep-konsep *maqāṣid al-syarī'ah* (teleologisariat Islam).¹⁶ Pengaitan pemilahan dan maqāṣid al-syarī'ah inilah yang menjadi titik beda antara Ibn 'Āsyūr dan al-Qarrāfi. Al-Qarrāfi belum secara tegas menjelaskan kaitan keduanya. Sedangkan Ibn 'Āsyūr menegaskan bahwa untuk mengetahui tujuan syarī'ah—secara khusus hadis, seseorang harus mengetahui posisi Nabi Muhammad saw. Penelitiannya menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw. Mempunyai dua belas kategori posisi serta motif yang melandasi pernyataan beliau. Tiga di antaranya merupakan konsep yang telah dikemukakan al-Qarrāfi.¹⁷

Dalam perjalanannya, model pemilahan posisi menjadi dua belas kategori ini dinilai cukup membantu dalam menggali tujuan-tujuan syarī'ah terutama yang

¹⁵ Shihab ad-Din Ahmad bin Idris bin Abdurrahman as-Sanhaji al-Qarrāfi, Kitab *al-Furuq atau Anwar al-Buruq fi Anwa' al-Furuq*, (Kairo: Dar as-Salam, 2008), cet. Ke-2, jilid 1, h. 346

¹⁶ Ibn 'Ashur merupakan tokoh awal yang mengembangkan konsep *maqasid ash-shari'ah*. Dia memproklamkan maqasid sebagai ilmu yang independen, terlepas dari kajian ushul fiqh. Menurutnya, ushul fiqh banyak mempunyai kekurangan. Terutama soal kekuatan argumen yang dianggap kurang filosofis-logis-holistik. Karyanya dalam bidang maqasid menjadi rujukan pakar-pakar setelahnya.

¹⁷ Muhammad ath-Thahir Ibn 'Ashur, *Maqasid ash-Shari'ah al-Islamiyyah*, (Tunis: Dar as-Sahnun, 2006), h. 27

terkandung dalam hadis Nabi. Dua peneliti *maqāṣidal-syarī'ah* kontemporer, Jasser Audah¹⁸ dan 'Abdal-'Azīz 'Ābidīn¹⁹ mengapresiasi model pemilahan tersebut sekalipun tanpa mencoba mengelaborasi lebih dalam. Kecuali Jasser Audah yang telah mengeksplisitkan suatu konsep mengenai pentingnya menggali makna yang dikehendaki Nabi saw. (murād al-nabī). Bisa dikatakan kedua kajian itu lebih berkonsentrasi pada kajian *maqāṣidal-syarī'ah* sehingga belum memberikan ulasan yang memadai tentang model pemilahan Ibn 'Āsyūr.

Wacana diferensiasi posisi Nabi saw. menemukan momentumnya bersamaan dengan kemunculan gerakan modernisme Islam yang menyerukan agenda kembali kepada Alquran dan Sunnah. Gerakan yang mengkampanyekan pentingnya ijtihad dan pemurnian ajaran agama ini menghadapi problem epistemologis serius; bagaimana cara memahami sumber-sumber keagamaan itu ketika mereka meninggalkan penafsiran-penafsiran para ulama mazhab. Secara beruntun, dimulai oleh Syāh Waliyyullāh al-Dahlawī (1704 H.), Rasyid Riḍā (1865-1935 M.) dan Maḥmūd Syaltūt (1893-1963 M.).

Berdasarkan Maḥmūd Syaltūt, Syuhudi Ismail menjelaskan mengenai pentingnya memahami hadis dihubungkan dengan fungsi Nabi Muhammad.²⁰ Saya berasumsi bahwa Syuhudi Ismail telah memberikan arahan yang eksplisit agar fungsi nabi digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam memahami hadis-hadis Nabi saw.

¹⁸Jasser Audah dalam *Maqasid ash-Shari'ah Dalil li al-Mubtadi'*, ((Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2011), cet. Ke-1, h. 86

¹⁹ Muhammad Abdul 'Aziz 'Abidin, *ath-Thawabit wa al-Mutaghayyirat fi al-Quran wa as-Sunnah*, (Damaskus: Dar al-Mahabbah, 2011), cet. Ke-1, h. 104-127

²⁰Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'anial-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2009), cet. Ke-2, h. 33

Di antara sekian model diferensiasi yang dipaparkan di atas, pola yang ditawarkan Ibn ‘Āsyūr memiliki keunikan tersendiri. Dari segi keragaman kategori, kedetilan pemilahan, dan mekanisme penerapannya dalam pemahaman hadis. Di sinilah diferensiasi posisi Nabi ala Ibn ‘Āsyūr menarik dikaji.

B. Identifikasi, Batasan dan Perumusan Masalah

Pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa memahami hadis bisa dilakukan dengan mempertimbangkan posisi Nabi saw. (*maqāmāt al-nabī*). Para ulama telah mengenal dan bahkan menggunakannya sejak zaman dahulu hingga dewasa ini. Pola pemilahan serta kategori yang mereka tawarkan pun beraneka-macam. Sebagian memilah ke dalam posisi *tasyrī’-ghair al-tasyrī’*, sebagian memilih istilah *risālah-ghair al-risālah*, dan trilogi *imāmah-iftā’-qaḍā’*.

Tesis ini hanya akan membahas model pemilahan posisi yang dikembangkan oleh Ibn ‘Āsyūr dalam kitab *Maqāṣid al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*, khususnya dalam sub bab *Intiṣāb al-syarī’ li al-tasyrī’*. Permasalahan yang ingin diangkat ialah mengenai praktik pemahaman hadis berdasar pemilahan posisi Nabi saw. Permasalahan tersebut dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana metode pemahaman hadis Ibn ‘Āsyūr?

Untuk membantumenemukan jawaban, digunakan pertanyaan bantuan sebagai berikut:

- b. Bagaimana metode pemahaman hadis sebelum Ibn ‘Āsyūr?
- c. Apakah kelebihan metode pemilahan Ibn ‘Āsyūr dibanding metode pemahaman hadis lainnya dan apakah kekurangannya?

Perlu ditegaskan pula yang dimaksud dengan hadis Nabi di sini dibatasi pada ucapan Nabi (*aqwāl-Nabī*), sekalipun pada dasarnya Ibn'Āsyūr meluaskan objek kajiannya pada wilayah hadis-hadis *af'āl* (perbuatan).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tesis ini merupakan kerja keilmuan yang difokuskan untuk meneliti pemikiran Ibn 'Āsyūr mengenai pemilahan posisi Nabi saw. yang tertuang dalam kitab *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islamiyyah*. Dengan demikian dapat dikatakan, tujuan penulisan tesis ini ialah untuk mengungkap model pemilahan posisi Nabi menurut Ibn 'Āsyūr. Pengungkapan itu akan memperlihatkan metode pemahaman hadis beliau, yang dapat dijadikan sarana memperkaya metode pemahaman hadis yang sudah ada.

D. Kajian Pustaka

Pelacakan terhadap tema ini akan mengantarkan pembaca pada studi interdisiner ilmu-ilmu keislaman. Seperti disinggung di bagian depan bahwa tema pemilahan posisi menjadi fokus bersama antara ulama ahli ilmu Kalam, ilmu Usul Fikih, dan para pakar hadis.

Karya-karya di bidang hadis yang membahasnya di antaranya *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs* karangan Ibn Qutaibah al-Dīnawārī (276 H.). Menurutny, sunnah dapat dipilah kedalam tiga kategori; sunnah Jibril, sunnah Ibadah dan sunnah *Ta'dib*. Sunnah Jibril berarti sunnah yang diwahyukan Allah swt. Melalui perantaraan malaikat Jibril yang berisi kan pokok-pokok syariat. Sunnah ibadah ialah sunnah yang di dalamnya Nabi saw. Diizinkan bahkan diperintahkan menggunakan pendapat pribadinya. Sedangkan sunnah ta'dib merupakan jenis pernyataan nabi yang bila

diikuti, umat akan mendapatkan keutamaan. Bila tidak diikuti, umat tidak akan mendapat dosa.²¹Prinsip pemilahan ini lebih didasarkan pada sumber sunnah serta implikasinya.

Muslim bin Hajjāj al-Naisābūrī (261H.) dalam karyanya, *Ṣaḥīḥ Muslim* mengkaji pemilahan berdasarkan konten hadis yang berkaitan dengan persoalan agama (*al-syarʿ*) dan kehidupan duniawi (*maʿāyisy al-dunyā*).²² Dalam kitab tersebut, beliau membuat sebuah sub bab berjudul *bāb wujūb imtisāl māqālahu syarʿan dūnamā dzakarahuṣallāallāhu ʿalaihi wasallama min maʿāyisy al-dunyā ʿalāsabīl al-raʿyi*(kewajiban mematuhi rasul dalam soal agama bukan dalam soal dunia yang didasarkan pendapat pribadi).²³ Ahli hadis lain yang banyak membincang pengkategorian sabda Nabi adalah Ibn Ḥibbān(354 H.) dalam karyanya, *al-Anwāʾ waal-Taqāsīm* atau yang lebih populer dengan sebutan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*.²⁴ Beliau mengatakan bahwa sabda-sabda Nabi saw. Dapat dipetakan kedalam seratus sepuluh macam kategori. Para ahli agama harus mengetahuinya secara rinci agar bisa menempatkan sabda-sabda beliau pada posisi yang tepat, dan tidak salah dalam memahami pengertian yang dikehendaki. Keseratus sepuluh itu didasarkan pada

²¹AbūMuḥammad ʿAbd Allāh bin Muslim bin Qutaibah al-Dīnawarī, *Kitāb Taʾwīl Mukhtalaf al-Ḥadīṣ*, (Beirut:Muassasah al-Kutub al-Ṣaqafiyah, 1988), cet. Ke-1, hm. 130

²²Abu al-Husain Muslim bin Hajjajan-Naisaburi, *Saḥīḥ Muslim*, (Kairo: MaktabahIslamiyyah, 2011), cet. Ke-1, h. 535.

²³Abu al-Husain Muslim bin Hajjajan-Naisaburi, *Saḥīḥ Muslim*, (Kairo: MaktabahIslamiyyah, 2011), cet. Ke-1, h. 535. Al-Imam Muslim membuat sub judul *Bab wujūbi mtithal maqālahu sharʿan duna madzakarahu min maʿayishad-Dunya ʿala sabil ar-raʿyi* yang berarti kewajiban mematuhi sabda Nabi saw. dalam persoalan agama, ketidakwajiban mengikuti sabda beliau dalam urusan duniawi.

²⁴Muhammad Ibn Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim al-Busti as-Sijistani dalam kitabnya *at-Taqasimwaal-Anwaʾ* atau yang lebih populer dengan *Saḥīḥ Ibn Hibban*. Lihat dalam Alaʾ al-Din Ali bin Balaban al-Farisi, *Saḥīḥ Ibn Hibban Bi Tartīb Ibn Balaban* (Damaskus: Dar ar-Risalah al-ʿAlamiyyah, 2011), cet. Ke1, jilid 1, h. 103.

kategori amar dan nahi. Amar Nabi sebagian bermuatan wajib, sunnah dan ibahah. Demikian pula nahi Nabi yang memiliki keragaman makna seperti amar.²⁵

Sedangkan ahli ilmu Usul Fikih yang punya kontribusi terhadap diskursus ini dapat disebut, Syihābal-Dīn Abū al-‘Abbās Ahmad bin Idrīs al-Qarrāfi (w. 684 H.). Dia membagi posisi Nabi saw. ke dalam tiga kategori yang meliputi kehakiman (al-qaḍā’), keagamaan (al-fatwā) dan politik (al-imāmah). Ketiga posisi itu mempunyai batasan otoritas yang berbeda-beda (takhtalif āsaruhā fi al-syarī‘ah). Berdasar ketiga kategori tersebut, hadis-hadis Nabi saw. ada yang disepakati muncul dalam konteks satu kategori, namun ada pula hadis yang masih diperselisihkan kategori diferensiasinya.²⁶

Syāh Waliyyullāh al-Dahlawi menyumbangkan karyanya *Hujjatullah al-Balighah* (Argumentasi Puncak Tuhan). Dalam karya ini Syāh Waliyyullāh mengembangkan konsep sunnah risālah dan ghairal-risālah. Kelompok pertama merupakan sunah-sunnah yang berbicara mengenai keimanan, akhirat, dan ritual peribadatan. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari hadis-hadis tentang pengobatan, adat kebiasaan, perkataan dan perbuatan Rasulullah yang berdasarkan pengalaman (tajribah), perbuatan yang berdasarkan kebiasaan, bukan ibadah, terjadi secara kebetulan dan tidak disengaja, perkataan Rasulullah yang menirukan bahasa kaumnya, pernyataan dalam bentuk perintah untuk kepentingan sektoral-temporer

²⁵ Al-Amir ‘Ala’ ad-Din ‘Ali bin Balaban al-Farisi, *Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balaban*, (Beirut: Dar ar-Risalah al-‘Alamiyyah, 2011), cet. Ke-1, jilid 1, h. 105

²⁶ Shihab ad-Din Ahmad bin Idris bin Abdurrahman as-Sanhaji al-Qarrafi, *Kitab al-Furuqatau Anwar al-Buruq fi Anwa’ al-Furuq*, (Kairo: Dar as-Salam, 2008), cet. Ke-2, jilid 1, h. 346

yang tidak mengikat seluruh umat serta putusan hukum yang berdasarkan bukti-bukti dan sumpah.²⁷

Rasyid Riḍā dan Maḥmūd Syaltūt mengembangkan gagasan serupa mengenai pentingnya pemilahan posisi Nabi saw. Riḍā mendasarkan pemilahan pada prinsip ittiba' yang dikembangkannya dari penafsiran terhadap QS. al-A'raf: 158. Ittiba' dalam ayat ini ditafsirkan secara luas yang meliputi semua apa yang berasal dari Nabi saw. Termasuk hasil ijtihad beliau. Ittiba' tidak diwajibkan pada sunnah-sunnah yang muncul berdasarkan kebiasaan pribadi, kebiasaan lokal masyarakat Arab, industri, pertanian, ilmu pengetahuan yang didasarkan kepada eksperimen dan riset.²⁸

Sedangkan Syaltūt membagi sunnah ke dalam empat macam kelompok; sunnah yang merupakan kebutuhan manusiawi Nabi saw., sunnah yang bersumber dari pengalaman dan kebiasaan personal atau komunal, sunnah untuk merespon suatu peristiwa sosial tertentu dan sunnah dalam konteks penetapan hukum syariah (tasyrī'). Tipologi sunnah terakhir dipilah dalam tiga kategori; tablīgh, imārah dan hakim. Masing-masing memiliki batasan otoritas yang berbeda sebagaimana dijelaskan al-Qarrāfi.²⁹

Gagasan-gagasan Syaltūt ini pada akhirnya menginspirasi tokoh kontemporer Yūsuf al-Qarāḍāwī dalam merumuskan gagasan pemilahan posisi Nabi saw. yang disebutnya dengan istilah sunnah tasyrī'iyah dan non-tasyrī'iyah. Beliau mengulasnya dalam buku al-Sunnah Maṣḍaral Ma'rifah waal-Haḍārah (sunnah

²⁷Syāh Waliyyullāh bin 'Abd al-Raḥīm al-Dahlawi, *Hujjah Allāh al-Bālighah*, (Beirut: Dar al-Jil, 2005), cet. Ke-1, h. 233

²⁸Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah menurut Yusuf al-Qaradhawi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), cet. Ke-1, h. 177-179.

²⁹Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah menurut Yusuf al-Qaradhawi...*, h. 184-185

sumber pengetahuan dan peradaban). Pemikiran al-Qaraḍāwī mendapat perhatian penuh dari Tarmizi M. Jakfar dalam disertasi yang diterbitkan dengan judul Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah menurut Yusuf al-Qaradhawi.

Muḥammad Sulaimān al-Asyqārmengelaborasi ide pemilahan dalam kitab *Af'āl al-Rasūl wa Dalālatuhā 'alā al-Aḥkām al-Syar'iyah* (perbuatan nabi dan kandungan hukum syariat di dalamnya).³⁰ Buku ini mencoba melihat Rasulullah saw. dari sudut perbuatannya. Pemaparannya menunjukkan pengelompokkan yang hampir mirip dengan pola pemilahan posisi antara sebagai seorang manusia biasa dan utusan Tuhan dengan kerangka pemilahan ala Usul Fikih.

Di samping tulisan-tulisan yang bernada setuju di atas, juga telah terbit karya-karya yang menolak usaha pemilahan semacam itu. Di antaranya tokoh yang angkat bicara dalam hal ini, Sulaimān bin Ṣālihal-Kurasyi, *Pemikiran Dr. Yusuf al-Qaradhawi dalam Timbangan* yang secara khusus menyoroti model pemilahan sabda dan posisi Nabi saw. Dua tokoh lain disebut Daniel Brown –seperti dikutip Tarmidzi, Abul Ala' al-Maududi dan Bustami Ahmad Said.³¹

Buku-buku di atas merupakan rangkaian panjang diskusi pemilahan posisi Nabi saw. Tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya meliputi mereka yang berlatar belakang ahli Usul Fikih, ahli hadis, ahli fikih, aktifis dakwah dan peneliti hadis.

Ulasan mengenai Ibn 'Āsyūr dirujuk karya Isma'il al-Hasani yang berjudul *Nazariyat al-Maqāṣid 'Inda al-Imām Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Asyūr* (Teori Maqāṣid menurut Ibn 'Āsyūr) di samping karya Balqasim Ghali yang berjudul

³⁰ M. Sulaimān al-Asyqār, *Af'āl al-Rasūl wa Dalālatuhā 'alā al-Aḥkām ash-Shar'iyah*, (Beirut: Muassas ahar-Risalah, 2003), cet. Ke-6, jilid 1, h. 50

³¹Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah menurut Yusuf al-Qaradhawi...*, h. 132-164

Syaikh al-Jāmi' al-A'zam Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr Ḥayātuhu wa Aṣaruhu (Guru Besar Universitas Agung, Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr).

Pembahasan *maqāṣid al-syarī'ah* serta hubungannya dengan hadis dalam pemikiran Ibn 'Āsyūr, tesis ini merujuk pada artikel 'Umar bin Ṣāliḥ bin 'Umar, *Mulakkhas al-Fiqh al-Maqṣadī al-Ḥadiṣ al-Nabawī 'inda Ibn 'Āsyūr* (resume pendekatan fiqh maqasidi Ibn 'Āsyūr terhadap hadis Nabi saw.). Tesis ini ingin menunjukkan betapa Ibn 'Āsyūr mencoba menggunakan maqāṣid sebagai sarana memahami hadis Nabi saw. Juga dibantu artikel yang berjudul *Maqasid dalam Pemahaman Hadis; Bedah Pemikiran Ibnu 'Asyūr dalam Maqāṣid al-Syari'ah al-Islāmiyyah*,³² sebuah Artikel yang mencoba mencari hubungan maqāṣid dan hadis, serta metode pemilahan posisi yang pada akhirnya menginspirasi lahirnya tesis ini.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode tertentu yang dibagi kedalam dua bagian; metode pengumpulan data dan metode analisa.

E.1. Metode Pengumpulan Data

Objek penelitian tesis ini adalah pemikiran seorang tokoh yang terdapat dalam sebuah karya tulis. Oleh sebab itu, ia tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca karya-karya tulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Sumber tertulis dipilah menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

³²M. Khoirul Huda, *Maqasid dalam Pemahaman Hadis; Bedah Pemikiran Ibnu 'Asyūr dalam Maqāṣid al-Syari'ah al-Islāmiyyah*, artikel dapat didownload di www.dunia-hadis.blogspot.com.

Adapun sumber primer yang saya gunakanya itu kitab *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* karya Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. Saya menelaah sekitar Sembilan puluh persen tema yang disajikan dengan fokus sub bab *intiṣāb al-syārī' li al-tasyrī'* (upaya legislasi syariat).

Sebagai sumber sekunder, digunakan kitab-kitab hadis, usul fikih dan maqāṣid al-syarī'ah. Kitab hadis meliputi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balaban*. Kitab usul fiqh seperti *al-Luma' fī uṣūl al-fiqh* karya al-Syīrazī, *Anwār al-Burūq fī Anwā' al-Furūq* karya al-Qarrāfi. Maqāṣid al-syarī'ah menggunakan kitab *Maqāṣid al-Syarī'ah Dalīl li al-Mubtadi'* karya Jasser Audah dan *Naẓariyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imām Ibn 'Āsyūr* karya Ismail al-Hasani, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī'ah* karya Abu Ishāq al-Syātibī.

E.2. Metode Analisis Data

Pemikiran Ibn 'Āsyūr dapat diketahui melalui pendekatan analisis wacana³³ yang dikembangkan oleh 'Ābid al-Jābirī. Menurutnya, untuk mendapatkan gambaran yang

³³Analisis wacana merupakan salah satu disiplin yang dikembangkan dalam studi bahasa/pemakaian bahasa. Terdapat tiga paradigm utama yang berkembang dalam studi ini. *Pertama*, pandangan positivisme-empiris yang menekankan pentingnya bahasa. Bahasa diyakini dapat merepresentasikan pikiran manusia secara valid. Karenanya, analisis ditekankan pada analisis bahasa ; kosa kata, sintaksis dan ketepatan diksi. Di sini, bahasa mengalami objektifikasi dan positivisasi. Bahasa dipisahkan da rimanusianya. Kaitannya adengan analisis wacana, konsekuensi logis pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantic atau tidak. Oleh sebab itu, paradigm ini mempunyai cirri khas memisahkan antara pemikiran dan realitas. Objek analisisnya adalah tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama yang terkandung dalam sebuah teks. Wacana kemudian diukur melalui pertimbangan kebenaran/ketidak benaran sintaksis dan semantis. *Kedua*, paradigm konstruktivisme yang dipengaruhi fenomenologi. Aliran ini menolak aliran positivis mebahasa yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivisme memandang subjek bahasa memiliki kemampuan control terhadap bahasa yang digunakan ketika berwacana. Bahasa merupakan suatu pola yang memiliki tujuan-tujuan dari subjek bahasa. Pernyataan atau pewartanaan merupakan upaya penciptaan makna-makna oleh pengarangnya, tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati dirinya. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis yang “membongkar” makna-makna dan

obyektif atas suatu pemikiran, seorang peneliti diharuskan melakukan tiga langkah pembacaan sekaligus; pembacaan struktural (*mu'ālajah bi nyawiyah*),³⁴ analisis kesejarahan (*al-tahlīlat-tārīkhī*)³⁵ dan kritik ideologi (*al-ṭarḥal-aidiyulujī*).³⁶

Karya-karya Ibn 'Āsyūr akan dibicarakan secara intertekstual untuk menemukan gambaran pemikiran secara utuh sebagai satu kesatuan ide yang berfungsi merespon suatu problem pada suatu masa tertentu. Saya tidak akan membaca seluruhnya

tujuan-tujuan tertentu. Pelacakan kembali makna-tujuan subjek bahasa bisa dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara. Ketiga, paradigm kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Dalam arti yang lebih luas, paradigma konstruktivisme mengabaikan peran kekuatan dan kekuasaan yang membentuk subjek bahasa. Subjek bahasa dalam paradigm kritis dinilai tidak dapat melepaskan diri dari kekuatansosial yang ada di masyarakatnya. Dengan demikian pada dasarnya bahasa yang digunakan subjek tidak netral, tapi selalu berpihak. Paradigma kritis ingin membongkar jaringan kuasa yang meliputi sebuah wacana. Bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Analisis wacana yang didasari paradigm kritis ini sering disebut analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*). Analisis teks yang dikembangkan Mohammed 'Ābid al-Jābirī dapat dikelompokkan ke dalam model analisis wacana kritis ini. Untuk paparan yang lebih utuh silahkan rujuk, Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), cet. Ke-1, h. 3-7

³⁴Yang dimaksud pembacaan struktural ialah telaah objek/pemikiran/tokoh yang diteliti sebagai satu-kesatuan, keseluruhan (*kakullin*) atau satu bangunan yang utuh. Untuk melakukan itu, diperlukan pembacaan yang tuntas terhadap dokumen tokoh yang dikaji. Komparasi antar teks menjadi keharusan dalam proses ini untuk menemukan tema/narasi besar yang sedang digarap sang penulis. Kerja yang berat memang bila harus membaca secara keseluruhan. Namun proses ini dapat dimudahkan dengan tiga cara. Pertama dengan mengaitkan hasil-hasil pemikiran seseorang, semisal dalam tema saja dia berbicara. Kedua, menelaah cara –atau cara-cara yang digunakannya dalam mengungkapkan gagasan. Hal ini untuk menangkap logika yang dipakainya dalam menghadapi lawan polemiknya. Ketiga, adalah dengan menghadirkan lawan polemiknya tersebut. Dalam sejarahnya, pemikiran atau kelompok mana saja yang hadir bersama sang tokoh. Telaah ini penting dilakukan untuk menemukan arah pembicaraan seorang pemikir secara utuh.

³⁵Sedangkan analisis kesejarahan bukan saja untuk mengaitkan pemikiran seorang tokoh dengan realitas sosialnya yang meliputi kebudayaan, ideologi, politik dan struktur sosial, karena tahap ini sudah selesai dalam proses telaah strukturalis sebelumnya. Lebih dari itu, tahap ini berusaha melacak sejauh mana seorang pemikir akan berfikir dengan logika dan metodologi yang dipilih/pakainya dan tentu saja akan menggunakan instrumen yang telah dikenal zamannya. Sehingga, pada tataran yang paling jauh, pemikiran tokoh yang tengah direkonstruksi dapat dihadirkan dengan lebih sempurna, mencakup yang ter-katakan maupun yang mungkin akan/belum/ tidak dikatakan (*maskut 'anhu*). Ini disebut sebagai probabilitas kesejarahan (*al-imkan at-tarikhir*).

³⁶Terakhir, diperlukan kritik ideologi. Dalam arti setelah menemukan konteks partikular dan general suatu pemikiran melalui dua telaah sebelumnya, dibutuhkan telaah atas fungsiososial-politiknya. Setelah mengetahui historisitas, makakita perlu tahu bagaimana signifikansi suatu pemikiran dalam menjawab realitas sosialnya. Dengan demikian, kita akan menemukan bagaimana suatu pemikiran relevan, signifikan dan hidup di/untuk zamannya (*fi'lan mu'asiran li nafsihi wa murtabitan bi 'alamihi*). Mohamed Abed al-Jabiri, *Nahnu Wa al-Turats Qiraat Mu'ashirah Fi Turatsinaal-Falsafi*, (Beirut: al-Markazal-Tsaqafial-'Arabi, 1993, cet. Ke-6), hlm. 24

karena hal itu tidak mungkin dilakukan. Untuk menyiasati itu, saya hanya akan mengangkat tema-tema penting yang pernah dibicarakan Ibn ‘Āsyūr, logika-logika dan system pengetahuan yang digunakan dia dalam berwacana serta lawan-lawan polemic akan dihadirkan dalam sebuah medan wacana yang membuat kita menyadari kompleksitas pemikirannya. Seperti ide tentang pembaruan, pendidikan, prinsip sosial Islam (*uṣūl al-nizām al-ijtimā’ī fi al-islām*), kebenaran dan pencerahan dan secara khusus tentang logika maqāṣid al-syarī‘ah yang berakhir dengan pemilahan posisi Nabi saw.

Selanjutnya dilakukan analisis historyis untuk menemukan fungsi sosial-politik-religi pemikiran Ibn ‘Āsyūr serta untuk melihat instrument keilmuan serta tradisi keilmuan dan kehidupan seperti apa yang digunakan sosok Ibn ‘Āsyūr. Hal ini untuk melihat sejauh mana dia berwacana dan basis keilmuan yang digunakannya. Kemungkinan-kemungkinan logika bias ditemukan di sini, baik yang terkatakan dan yang tidak terkatakan. Karena kita sudah menemukan basis/posisi ideologis sang tokoh.

Kritik ideologi ditujukan untuk menemukan urgensi gagasan yang diusung untuk menjawab realitas yang dihadapinya. Di sini sebuah pemikiran dihadirkan sebagai sesuatu yang signifikan, relevan dan hidup untuk/di zamannya (*mu’asiran li nafs ihī wa murtabitan bi ‘alamihī*). Maqāṣid al-Syarī‘ah dihadirkan untuk menghadapi apa, mengapa Maqāṣid al-Syarī‘ah, bagaimana dia menggunakan Maqāṣid al-Syarī‘ah?

Analisa juga dilakukan dengan disertai penggunaan wawasan usul fiqh dan usaha menemukan alur fikir Ibn ‘Āsyūr terutama untuk menemukan relasi antara maqāṣid

al-syarī‘ah dan pemilahanposisi Nabi saw., serta logika yang diungkapdalamparagraf-paragraf kitab *Maqāṣid al-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*.

Selanjutnya, saya akan menelaah model pemilahan-maqasidi ini dengan melihat cara pengklasifikasian sebuah hadis dalam suatu kategori tertentu oleh Ibn ‘Āsyūr. Melalui cara ini, diharapkan metode pemahaman Pemilahan hadis Ibn ‘Āsyūr dapat dijelaskan.

F. Sistematika Pembahasan

Langkah-langkah metodis sebelumnya mengharuskan penulis membuat sistematika pembahasan yang relevan agar dapat mengantarkan secara tepat kepada jawaban-jawaban atas permasalahan yang diajukan. Karenanya, saya akan membuat lima bab pokok yang meliputi:

Bab pertama pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini ingin memberikan peta imajinatif yang jelas mengenai alur tulisan ini secara umum lengkap dengan batas-batas kajiannya. Hal ini untuk memberikan pijakan yang kuat bagi saya di satu sisi, dan pembaca di sisi lain.

Bab kedua Riwayat dan perjalanan Intelaktual Ibnu ‘Asyur serta karya-karya Ibnu ‘Asyur, mengetengahkan tentang metode pemahaman hadis, meliputi sejarah dan ragam yang pernah berkembang hingga era Ibnu ‘Āsyūr. Tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai posisi metode Ibnu ‘Āsyūr di tengah hamparan

kekaya-ragaman khazanah metodologi pemahaman hadis yang dikenal umat Islam serta problem yang hendak dijawabnya.

Bab ketiga memuat kajian maqāṣid al-syarī‘ah secara umum, Bab ini hendak menggambarkan metode yang dikembangkan Ibn ‘Āsyūr dalam memahami hadis Nabi seperti proses pemilahan perbandingan riwayat, serta penggunaan indikator untuk mengobyektifkan posisi Nabi saw. Hal ini akan membawa kita pada studi mengenai kehendak serta motif sabda Nabi saw.

Bab keempat merupakan Analisi Hadis dengan menggunakan Pemilahan terhadap Posisi Nabi SAW dengan beberapa hadis yang akan dipaparkan di atas.

Bab Kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi saran-saran bagi para pembaca.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan terdahulu dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut: Para ulama memahami hadis menggunakan metode-metode yang beragam. Penulis menemukan prinsip-prinsip pemahaman itu seperti yang dikembangkan dalam ilmu matan hadis. Para penulis kitab matan, syarah, ahli fiqh, ahli usul fiqh hampir seluruhnya menggunakan teori-teori yang dikembangkan dalam disiplin tersebut. Ilmu-ilmu matan hadis itu terdiri dari mukhtalif al-ḥadīṣ, gharīb al-ḥadīṣ, asbāb al-wurūd dan nāsikh wa mansūkh al-ahādīṣ. Masing-masing disiplin tersebut mempunyai asumsi permasalahan sendiri-sendiri seperti kontradiksi, absurditas makna dan absurditas wacana. Seluruhnya dibangun di atas basis tekstualitas kecuali asbāb al-wurūd yang cenderung melampaui makna teks. Namun ia memiliki kelemahan dalam membaca posisi dan motif subyek. Kehendak subyek diabaikan karena terlalu berkonsentrasi pada kondisi yang meliputi sabda Nabi saw. dan fokus pada persoalan hukum di sisi lain. Hal inilah yang disempurnakan oleh pendekatan maqāṣid al-syarī‘ah yang telah dimodifikasi oleh Ibn ‘Āsyūr dari model pembacaan diferensiasif al-Qarrāfi terhadap sabda-sabda Nabi saw. sehingga melahirkan apa yang disebut Jasser Audah sebagai maqāṣid al-nabī atau maqāṣid al-rasūl.

Diferensiasi posisi Nabi merupakan wacana klasik yang dikenal oleh beberapa aliran pemikiran hukum dalam Islam. Wacana tersebut paling jelas –dan yang mengilhami Ibn ‘Āsyūr adalah yang digulirkan oleh al-Qarrāfi, seorang ahli hukum

bermazhab Mālikī yang tidak lain merupakan murid al-‘Izz bin ‘Abd al-Salām al-Syāfi‘ī. Dari sana, Ibn ‘Āsyūr mengelaborasi lebih lanjut dengan mengembangkannya menjadi dua belas kategori dari tiga kategori yang ditemukan oleh al-Qarrāfi. Ibn ‘Āsyūr memberangkatkan pentingnya diferensiasi posisi Nabi saw. dari asumsi maqāsid al-syarī‘ah. Hal ini tentu berbeda dari al-Qarrāfi yang belum mengaitkan secara tegas antara pemilahan posisi nabi dengan maqāsid.

Selanjutnya, proses diferensiasi posisi nabi yang awalnya dimaksudkan untuk menemukan maqāsid di balik sabda-sabda Nabi, justru menunjukkan fenomena yang sangat unik. Yaitu proses tersebut menggiring pada model pembacaan motif nabi. Motif-motif itu diidentifikasi melalui posisi sosial nabi, komentar para sahabat, perdebatan para ulama dan perbandingan riwayat. Dua belas kategori posisi yang dibawakan Ibn ‘Āsyūr yang berbentuk sifāt dan aḥwāl merupakan motif-motif yang melandasi/mendorong kemunculan sabda Nabi saw. Pada akhirnya, pembacaan motif merupakan model pemahaman hadis yang melampaui metode pemahaman tekstual, maupun kontekstual ala asbāb al-wurūd. Perlu ditambahkan pula, selain menampilkan pengertian tekstual, pembacaan motif Ibn ‘Āsyūr ini dapat memperkaya penafsiran atas suatu hadis. Pemaknaan yang didasarkan pada pengertian objektif-historis yang dikehendaki oleh Nabi saw. bukan pemaknaan kamus yang hanya didasarkan pada asumsi-asumsi kebahasaan semata.

Dalam telaah kritik wacana, model ilmu matan hadis mirip dengan kritik wacana dengan paradigma positivis. Sedangkan tawaran Ibn ‘Āsyūr yang menekankan pada subjek, identik dengan yang dikembangkan paradigma konstruktivisme. Sebenarnya, masih terdapat kelemahan dalam dua pandangan tersebut. Yaitu tidak dianalisisnya

faktor-faktor determinan yang melingkupi subjek. Padahal, subjek tidak pernah berdiri sendiri karena dia dipengaruhi oleh situasi sosial-politik-ideologis zamannya. Mengacu pada kerangka kritik wacana Abid al-Jabiri, belum dilakukan proses kritik struktural-historis-ideologis terhadap Nabi saw. dan wacana yang dibuatnya. Metode diferensiasi Ibn ‘Āsyūr belum menjangkau wilayah tersebut karena dia mengimani posisi sentral-independen Nabi saw. Ibn ‘Āsyūr menempatkan Nabi saw. dalam posisi transenden yang tak terjangkau oleh (pengaruh) sejarah.

B. Saran dan Rekomendasi

Pembahasan dalam tesis ini masih sebatas deskripsi atas pemikiran Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr mengenai metode pemahaman hadisnya. Pendeskripsian yang penulis lakukan masih menyisakan beberapa pertanyaan. Seperti apakah diferensiasi Ibn ‘Āsyūr berujung pada penegasian beberapa hadis sebagai pijakan normatif Islam, atau hanya menjelaskan keragaman bentuk tasyrī‘ dengan keragaman obyek yang dimaksudkan Nabi saw. Persoalan di atas membutuhkan penelitian lebih lanjut yang tidak bisa dilakukan dalam lembaran yang terbatas ini.

Pendekatan ini sangat bergantung pada perbandingan riwayat dan asbabul wurud. Seperti diketahui bersama, hadis lebih banyak diriwayatkan secara sepotong-sepotong serta tidak semua hadis memiliki asbabul wurud yang jelas. Penggunaan kitab-kitab asbabul wurud menjadi keniscayaan selain keharusan mentakhrij hadis yang bila tidak ditemukan dalam kitab-kitab tersebut.

Karena metode analisis teks-nya Ibn ‘Āsyūr masih berkutat pada teks dan subjek, dan belum menjangkau pada aspek ideologis-historis, perlu diadakan pembacaan semacam itu terhadap hadis-hadis Nabi saw.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

'Audah, Jasser, *Maqāṣid al-Syarī'ah Dalīl li al-Mubtadi'*, (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2011), cet. Ke-1.

'Asyūr, Muhammad al-Ṭāhir Ibn, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*, (Tunis: Dar as-Sahnun, 2006).

'Ābidīn, Muhammad 'Abdul 'Azīz, *al-Ṣawābit wa al-Mutaghayyirāt fi al-Qur'ān wa as-Sunnah*, (Damaskus: Dar al-Mahabbah, 2011), cet. Ke-1.

Asyqar, M. Sulaiman al-, *Af'āl al-Rasūl wa Dalālatuha 'ala al-Aḥkām al-Shar'iyyah*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2003), cet. Ke-6.

Brown, Jonathan, *The Canonization of al-Bukhari and Muslim, Formation and Function Sunni Hadith Canon* (Leiden: Brill, 2007).

Damini, Musfar Azmullah al-, *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*, (Riyadh: t.p., 1984) cet. Ke-1.

Dihlawi, Syāh Waliyyullāh bin Abdurrahīm al-, *Hujjah Allāh al-Bālighah*, (Beirut: Dar al-Jil, 2005), cet. Ke-1.

Farisi, Ala' al-Dīn 'Ali bin Balabān, *al-Ṣaḥīh Ibn Ḥibbān Bi Tartīb Ibn Balabān* (Damaskus: Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, 2011), cet. Ke-1.

Hasani, Isma'il al-, *Naẓariyāt al-Maqāṣid 'Inda al-Imām Muhammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr*, (Herndon: The Internationale Instistitute of Islamic Thought, 1995).

Jakfar, Turmudzi M., *Otoritas Sunnah Non-tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi*, (Jogjakarta: Arruz,).

- Naisaburī, Abu al-Ḥusain Muslim bin Hajjāj al-, *Ṣaḥiḥ Muslim*, (Kairo: Maktabah Islamiyyah, 2011), cet. Ke-1.
- Qarrāfi, Syihāb al-Dīn Ahmad bin Idrīs bin Abdurrahman al-Ṣanhāji al-, *Kitāb al-Furūq* atau *Anwar al-Buruq fī Anwa' al-Furuq*, (Kairo: Dar as-Salam, 2008), cet. Ke-2.
- Syīrazī, Abu Ishāq al-, *al-Luma' fī Uṣūl al-Fiqh*, (Pati: Mabadi Sejahtera, tt).
- Ghali, Balqasim al-, *Syaikh al-Jāmi al-A'zham Muḥammad al-Thāhir ibn 'Āsyūr: Hayātuhu wa Ātsaruhu* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996).
- 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir ibn, *Uṣūl al-Nizām al-Ijtimā'ī fī al-Islām*, (Tunis: al-Syirkah al-Tūnisiyyah Li al-Tauzī', tt), cet. Ke-2.
- Maisāwī, Muhammad al-Ṭāhir al-, *al-Syaikh Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āsyūr wa al-Masyrū' alladzi lam Yaktamil, dalam Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* (Abdal: Dar al-Nafa'is, 2001), cet. Ke-2.
- Fasī, 'Allāl al-, *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyyah wa Makārimuhā* (ttt: Dar al-Gharb al-Islāmi, 1993), cet. Ke-3.
- Khādimī, Nur al-Dīn bin Mukhtār al-, *al-Maqāṣid al-Syarī'iyah, Ta'rīfuhā, Amsilatuhā, Hujjiyyatuhā* (Riyadh: Kunūz Isybiliyā, 2003), cet. Ke-1.
- Raisūnī, Aḥmad al-, *Muḥaḍarāt fī Maqāṣid al-Syarī'ah li al-Ustādz al-Raisūnī, Maqāṣid al-Syarī'ah: Ta'rīfāt wa Muqaddimāt*, artikel diakses dari website pribadi Aḥmad al-Raisūni pada 1 Juli 2009.
- Asymawī, Muḥammad Sa'īd al-, *Nalar Kritis Syari'ah*, diterjemahkan oleh Luthfi Thomafi (Yogyakarta: LKiS, 2012), cet. Ke-1.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012),

cet. ke-1, h. x

KBBI.

Lisan al-‘Arab.

Al-Ta‘rīfāt.

Al-Maurid dan *Cambridge Advanced Learner Dictionary*.

Bazamul, Muhammad bin ‘Umar bin Salim, *‘Ilm Syarḥ al-Ḥadīṣ wa Rawāfīd al-Bahsi Fīhi*, (t.p., t.t),

Tantangan Modernitas Terhadap Sunnah Sebagai Sumber Otoritas Islam, Diambil dari <http://www.slideshare.net/mazizaacruzal/tantangan-modernitas-terhadap-sunnah-sebagai-sumber-otoritas-islam>. Tanggal 27 Mei 2013, jam 16.54.

Brown, Daniel W., *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Rianti & Entin Sariyani Muslim (Bandung: MIZAN, 2000).

Qaraḍāwī, Yūsuf al-, *Kaifa Nata‘āmal Ma‘a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma‘ālim wa Dawābiṭ*, (Herndon: al-Ma‘had al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islāmī, 1992), cet. ke-5.

Yaqub, Ali Mustafa, *Haji Pengabdian Setan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet. ke-3.

Mustaqim, Said Agil al-Munawwar dan Abdul, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. Ke-1.

Huda, M. Khoirul, *Membaca Ikhtilāf al-Ḥadīs Karya al-Syāfi‘i, Sejarah Kelahiran, Ragam Pertentangan dan Metode Penyelesaian*. Makalah kelas, tidak diterbitkan.

Syāfi‘ī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Idrīs al-, *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), cet. Ke-1.

Husain, Kasid Yasir al-Zaydi dan Walid bin Ahmad al-, *Manhaj Abī ‘Ubaid fi Tafṣīr Gharīb al-Ḥadīs*, (Leedds: Majallah al-Hikmah, 1999), cet. Ke-1.

Sahibani, Ali bin ‘Umar bin Muhammad al-, *al-Ta’wīl fi Gharīb al-Ḥadīs min Khilāl Kitāb al-Nihāyah li Ibn al-Asīr*, (Riyadh: Maktabah al-Rusy, 2009), cet. Ke-1.

Harawī, Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallam al-, *Gharīb al-Ḥadīs*, (Beirut: Dar al-‘Ilmiyah, 2003), cet. Ke-2, juz 2.

Naisābūrī, Muslim bin Hajjaj al-, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 1, hlm. 51

Khatthabi, Muhammad bin Ahmad al-, *Gharīb al-Ḥadīs*, juz 2 hlm. 49

Bakkār, Muhammad Mahmud Ahmad, *Bulūgh al-Āmāl min Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ wa al-Rijāl*, (Kairo: Dar al-Salam, 2012), cet. Ke-1.

Bukhari, Muhammad bin Ismā‘īl al-, *Ṣaḥiḥ al-Bukhāri*.

Suyūfī, Jalāl al-Dīn ‘Abd. al-Raḥmān al-, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010) cet. ke-2.

Dimasyqi, Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din al-Shahir bi Ibn Hamzah al-, *al-Bayān wa al-Ta‘rīf fī Asbāb wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, (Halb Shahba’: Mathba‘ah al-Baha’, 1329).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA